

Peran Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada)

Muh. Asroruddin al Jumhuri

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Gersik, Kediri, Lombok Barat

asror.fakod@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena semakin banyaknya perilaku negatif masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama dikalangan anak usia sekolah seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tawuran, bullying, dan lain-lain. Perilaku-perilaku negatif membuat orang tua khawatir dengan pergaulan anak-anaknya. Untuk mengantisipasinya agar anak usia sekolah tidak mudah terpengaruh dalam degradasi moral tersebut, maka diperlukan tempat pendidikan yang dapat mengubah perilaku buruk tersebut menjadi lebih baik. Salah satu solusi sebagai jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah lembaga Pondok Pesantren. Di dalam lembaga Pondok Pesantren banyak menerapkan berbagai cara atau kegiatan dalam upaya membentuk kesadaran disiplin pada santri. Salah satunya dengan memberlakukan peraturan-peraturan serta kegiatan-kegiatan yang dapat membangun kesadaran mereka dalam berdisiplin di setiap sisi kehidupan mereka, baik dari mereka bangun tidur hingga mereka tidur lagi, bahkan ketika tidur itu sendiri. Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana peranan Pondok Pesantren dalam mengembangkan kesadaran disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada? (2) Apa hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra dalam mengembangkan kesadaran disiplin?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif dengan langkah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada dalam mengembangkan karakter disiplin santri dilakukan disiplin secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya, Kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan melalui peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penegakan aturan serta penerapan *reward and punishment*. (2) Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan dalam mengikuti kegiatan sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi, hal tersebut disebabkan karena ketidak mampuan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan Pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Karakter, Disiplin

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan ketrampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri atau santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama seluruh santri dan santri serta masyarakat.¹

Pesantren sebagai tempat hidup dan belajar para santri seperti tersebut di atas, bukan hanya sebagai tempat pendidikan tertua di negeri ini, tetapi juga merupakan saksi sejarah tentang berbagai perkembangan Indonesia sebagai bangsa di tengah pergaulan dunia yang semakin terbuka.²

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 saat ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai persoalan, di antaranya adalah krisis moral yang merajalela, sistem pembelajaran yang belum memadai serta mutu pendidikan yang sangat rendah. Abad ini merupakan era persaingan bebas yang menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing pada tataran global. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus didukung dengan adanya manajemen, teknologi serta kualitas SDM termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Seiring dengan tantangan perubahan, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bila pesantren senantiasa melakukan inovasi-inovasi yang relevan dan signifikan tanpa melupakan jati diri pesantren.³ Pesantren yang

¹ M. Dian Nafi' dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA, 2007) hlm 9

² Hasyim, M. Affan, *Menggagas Pesantren Masa Depan, (Geliat Suara Santrimiti untuk Indonesia Baru)*, (Yogyakarta: CV. Qolam, 2003), hlm 13.

³ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 65.

mampu mengemban dua potensinya yaitu potensi pendidikan Islam dan potensi masyarakat, diharapkan melahirkan ulama' yang tidak saja lulus ilmu pengetahuan keagamaan, lulus wawasan pengetahuan, dan cakrawala pemikirannya, tetapi akan mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.⁴

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵

Disiplin sering dibutuhkan untuk membantu untuk menyadari keseriusan perbuatan dan memotivasi supaya tidak melakukan itu lagi. Akan tetapi dalam menjatuhkan konsekuensi banyak orang menjadi terlalu keras pada saat marah. Pendekatan yang lebih baik adalah menanyakan konsekuensi pada orang yang dianggap bersalah.⁶

Keberadaan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam dalam proses berdirinya tidak terlepas dari seorang sesepuh (Tuan Guru) dengan ilmu yang dimilikinya serta dengan keikhlasan dalam beramal, prilakunya sesuai dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri atau santri khususnya dan masyarakat pada umumnya. Maka berdirilah sebuah lembaga kehidupan masyarakat yang mandiri dan ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk lancarnya kegiatan belajar mengajar. Kondisi pondok pesantren seperti ini dihadapan masyarakat tentu saja didukung oleh berbagai aspek yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang keberadaannya diakui masyarakat, juga merupakan perwujudan kultural sekaligus merupakan paduan pemahaman Islam sebagai doktrin formal dan wibawa karena Tuan Guru merupakan pemegang kekuasaan mutlak. Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra

⁴ Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm 1-2.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm 35

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hlm 62

Narmada, dalam upaya menciptakan muslim yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi, mencapai tujuan pendidikannya, maka di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra ditetapkan tata tertib yang tata kerjanya diserahkan kepada seluruh jajaran kepengurusan pondok pesantren. Bidang ini secara penuh atas nama pendidikan pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra yang menanamkan kedisiplinan, untuk mencapai keberhasilan di dalam mendidik para santrinya. Pendidikan disini adalah pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan santri patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kesadaran Disiplin Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada).

2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santrinya?
- b. Apa hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santrinya?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santrinya
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santrinya

4. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang adalah untuk melatih dan mengembangkan metode analisis berfikir, serta menambah wawasan.

b. Bagi Pengasuh dan Pengurus

Sebagai masukan untuk senantiasa memperhatikan hak dan tanggung jawab dalam memberikan arahan untuk santri .

c. Bagi Santri

Sebagai motivasi untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu mentaati peraturan serta mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah pola barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru dengan sistem magang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperialisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi phisik.⁷

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Tuan Guru dengan ciri-ciri khas

⁷ Yacub, *Pondok Pesantren dan pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm 64

yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.⁸ Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang di harapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.⁹

2. Karakter Disiplin

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dan bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari sumber-sumber tersebut kemudian dapat diidentifikasi nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter.¹⁰ Sehingga diperoleh 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹¹

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin diri merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang

⁸ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ...hlm 99

⁹ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) hlm.36-37

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hlm 8

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm 9-10

untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu.¹² Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm 36

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d. Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

e. Penerapan *reward and punishment*

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.¹³

C. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh data berupa kata-kata, gambar, perilaku, dan itu tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif secara objektif. Untuk melakukan

¹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 45-49.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung. Remaja Rosda karya), 2009, hlm 4

penelitian deskriptif, peneliti menggunakan tipe pendekatan penelitian kasus/studi kasus yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu, dan berfungsi juga untuk menguji kebenaran teori.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada. Pondok Pesantren ini berada di Desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Secara kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra ini berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Narmada.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁶
2. Wawancara: Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).¹⁷
3. Dokumentasi: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁸

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), hlm 2

¹⁶ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 220.

¹⁷ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm 165.

¹⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm.206

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria *kredebilitas* (derajat kepercayaan). *Kredebilitas* data ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk menetapkan keabsahan data digunakan teknik Trianggulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik ini ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada saat tertentu. Miles and Huber (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹

D. Data Temuan

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada

Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada berlokasi di dusun Lembuak Kebon desa Lembuak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, Pondok ini didirikan pada tanggal, 16 Juli 1991. tanah tempat didirikannya Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada tanah wakaf dari Masyarakat. Pondok Pesantren ini awalnya didirikan karena masyarakat yang ada di dusun Lembuak sangat antusias untuk mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang bisa menampung lulusan SD/MI yang begitu banyak, maka tokoh agama serta segenap masyarakat bermufakat untuk menyamakan pendapat dan Alhamdulillah pada kesempatan itu tercapailah kesepakatan untuk mendirikan sebuah Madrasah, yang merupakan tempat untuk mendidik anak-anak sebagai tempat untuk

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D....* hlm 337

menuntut ilmu agama, selaku penerus perjuangan cita-cita Bangsa dan Negara.

2. Kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada

Kegiatan pengembangan diri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada Lombok Barat bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap santri sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri berada di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keingatannya terbagi atas kegiatan rutin terstruktur dan kegiatan pilihan.

a. Kegiatan Rutin Terstruktur

Kegiatan rutin terstruktur merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri. Adapun jenis kegiatannya adalah: Shalat berjamaah, Shalat dhuha, Shalat Tasbih, Shalat Tahajjud.

b. Kegiatan Pilihan

Selain mengikuti kegiatan pengembangan diri yang wajib, Siswa wajib memilih 1 kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler sebagai pilihan.

Untuk lebih jelasnya program ekstrakurikuler pilihan di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada Lombok Barat adalah: Pramuka, Latihan Pidato, Basket, Sepak Bola, Komputer, Kursus Elektronika, dan Kesenian.

E. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian tentang peran pondok pesantren dalam mengembangkan kesadaran disiplin santri, mengacu pada landasan teori, dimana penegakkan disiplin dapat melalui beberapa cara, antara lain.

1. Peningkatan Motivasi

Seluruh santri di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra di pagi hari mengikuti pendidikan formal hingga siang hari kemudian dilanjutkan dengan pendidikan non formal di pesantren. Terkadang santri belum bisa

membagi waktu, sehingga santri merasa letih dalam menjalankan kegiatan yang ada di pesantren.

Dalam hal ini Pengasuh sebagai pemimpin di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra, selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada seluruh santri supaya semangat dalam menjalani kegiatan yang ada di pondok pesantren. “Biasanya untuk memacu semangat santri dalam mengikuti kegiatan pesantren saya memberi motivasi, menasehatinya saat pembelajaran”.²⁰

Pengasuh dalam memberikan motivasi kepada para santri juga dibarengi dengan bersabar agar motivasi yang diberikan bisa menyentuh santri. Pengurus pondok pesantren juga ikut andil dalam hal ini seperti mengarahkan, menasehati untuk bersungguh-sungguh, dan mengistikomahkan masukan positif terhadap santri.

Di samping itu, pengasuh pondok pesantren juga mengadakan rapat wali santri yang isinya agar setiap wali santri memberikan perhatian yang lebih pada anak-anaknya dan tetap memberi motivasi untuk giat belajar dengan rajin dan berdo'a kepada anak-anaknya.

2. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah materi-materi pengajian yang telah ditentukan oleh pesantren sebagai berikut:

b. Pengajian Sorogan (Perorangan)

1) Sorogan Al Qur'an

Sorogan merupakan sistem yang diterapkan pondok pesantren sejak pertama kali dibangun. Dengan sistem ini santri terlatih aktif dan mandiri sehingga mampu berkembang menjadi lebih baik. Jadwal mengaji Al Qur'an ba'da subuh dan ba'da maghrib. Sorogan Al Quran wajib diikuti seluruh santri. Bagi santri baru mengaji Yanbu'a, setelah selesai pada tahap Yanbu'a, barulah mengaji Al Qur'an.

²⁰ Wawancara, pengasuhan santri, 15 November 2019

c. Mengikuti madrasah pesantren

Di samping mengikuti pengajian yang ada di pesantren, semua santri pesantren diwajibkan mengikuti program pendidikan madrasah yang diadakan oleh pondok pesantren.

Tidak hanya dari sisi pendidikan yang di tekankan, tetapi juga pada pelatihannya yang dimaksudkan supaya santri tidak hanya bisa teori saja tetapi juga bisa mempraktikannya.

a. Aktivitas Santri

1) Aktivitas Sehari-hari

Dalam menjalankan aktivitas, para santri terpantau oleh pengasuh, karena letak bangunan pondok yang bersebalahan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan pondok pesantren dapat terkontrol dengan baik dan memberikan implikasi yang baik pula untuk para santri.

2) Kegiatan Penunjang Pondok Pesantren

Selain kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan oleh para santri, pondok pesantren juga menyediakan kegiatan penunjang sebagai berikut:

a) Shalat berjama'ah

Santri yang sedang berada di pesantren diwajibkan mengikuti shalat berjama'ah yang dilaksanakan di pondok pesantren.

b) Hiziban

Dilakukan pada setiap malam Jum'at secara bersama-sama seluruh santri dan para ustadz dan ustadzah

c) Barzanji

Sama halnya dengan hiziban, barzanji juga dilakukan, atau dibaca secara bersama-sama seluruh anggota keluarga pondok pesantren. Akan tetapi kegiatan membaca barzanji dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu pada setiap malam senin.

- d) Latihan Qira'ah dilakukan pada Kamis sore pada minggu pertama setiap bulannya diikuti santri yang berminat mendalami qira'ah
- e) Latihan marching band dilakukan pada malam Jum'at santri putra minggu ke satu dan tiga.
- f) Muhadhoroh dilakukan malam Senin dan malam Kamis ba'da Isya'.

b. Interaksi Sosial Santri²¹

1) Interaksi sesama santri

Kondisi sosial antar sesama santri sudah sangat baik, hal ini terlihat dari interaksi mereka yang saling memahami. Meskipun berbeda karakter dan kepribadian, karena umumnya santri mempunyai latar belakang yang berbeda. Namun semua itu menambah eratnya tali kekeluargaan yang terjalin diantara mereka.

2) Interaksi antara santri dan pengurus

Dalam sistem kepengurusan, pengurus mempunyai jabatan yang mengemban tanggung jawab dan wewenang yang tinggi. Akan tetapi, karena dalam Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra tidak memisahkan kamar antara pengurus dan santri, membuat suasana pondok menjadi satu keluarga yang saling mengisi dan memperhatikan.

3) Interaksi antara santri dengan dewan asatidz Madrasah

Pondok Pesantren merupakan wadah yang mengantarkan santri dalam belajar mengembangkan ilmunya. Bagi santri baru, akan diadakan tes guna penempatan kelas madrasah. Kondisi sosial selama madrasah juga dapat dikatakan sangat baik. Karena masing individu memahami posisi mereka sebagai *tholib* dan *ustadz*. Meskipun di kamar menjadi teman bercanda, namun di dalam kelas madrasah dapat menyesuaikan sebagaimana mestinya.

²¹ Observasi 10-15 November 2019

4) Interaksi dengan Lingkungan Sekitar

Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra di bangun di tengah masyarakat, secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat dengan baik.

3. Kepemimpinan

Sosok Tuan Guru merupakan salah satu komponen penting di dalam pondok pesantren. Tuan Guru dianggap sebagai figur sentral yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang besar bagi kehidupan pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ustadz Sarjuliadi yang mengatakan bahwa:

Bapak Tuan Guru disini kan sebagai pendiri sekaligus pemilik pertama kali, belum turun-temurun. Jadi Bapak Tuan Guru berperan sebagai ulama, pendiri, pengasuh, pembina di pondok pesantren ini. Semisal ketika semua santri dikumpulkan, disitu kita dan Bapak Tuan Guru membahas kegiatan yang kurang atau ada masalah apa seperti itu sehingga kita juga merasa bahwa kita diperhatikan.²²

Meskipun dalam proses pembelajaran terdapat tenaga pendidik yang berkompeten, keberadaan Tuan Guru tidak dapat digantikan atau dihapuskan. Pada umumnya, Tuan Guru merupakan pemilik pondok pesantren tempat beliau mengajar tersebut. Kepemilikan pondok pesantren itu sendiri dapat berasal dari turun-temurun ataupun sebagai pendiri pertama. Di dalam pondok pesantren, Tuan Guru juga berperan sebagai tenaga pendidik atau pengajar, dimana Tuan Guru juga turut andil secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar pada santri-santrinya. Selain sebagai pemilik dan pengajar di pondok pesantren, Tuan Guru berperan dalam hal membimbing, membina dan mengarahkan santri-santrinya menjadi pribadi yang lebih baik. Tuan Guru dianggap sebagai ulama yang dapat dimintai saran dan tempat bagi santri untuk berbagi cerita. Berdasarkan peran sebagai ulama tersebutlah Tuan Guru biasanya menanamkan nilai-nilai religius pada santri. Tuan Guru rutin melakukan dialog dengan santri dalam membahas permasalahan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren tersebut.

²² Wawancara, Ust. Sarjuliadi, 14 November 2019

Oleh karena itu kedekatan antara santri dan Tuan Guru memang tidak dapat dipungkiri.

Meskipun memiliki kedudukan yang tinggi di dalam pondok pesantren, akan tetapi Tuan Guru tidak menggunakan kekuasaannya secara sewenang-wenang. Beliau juga membebaskan santri dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti , Sepak bola, Bola volley, Tenis Meja, Bulu tangkis, selama itu tidak mengganggu kegiatan pesantren.

Hal itu dimaksudkan supaya para santri bisa mengatur waktu, sehingga terlahir pembiasaan diri dalam membagi waktu. “Beliau juga menuturkan bahwa dalam menanamkan karakter disiplin, melalui pembiasaan, dengan banyaknya rutinitas kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur”.²³

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran Tuan Guru sangatlah banyak dan penting seperti mendidik, mengarahkan santri dan mengontrol keberlangsungan kegiatan pondok pesantren. Tuan Guru telah dianggap sebagai orang tua santri dalam kehidupan pondok pesantren. Meskipun telah disusun peraturan yang sedemikian rupa, apabila tidak adanya sosok Tuan Guru di dalam pondok pesantren maka kehidupan santri akan menjadi tidak terarah. Oleh karena itu peran Tuan Guru tidaklah mudah dan dapat diatasi oleh setiap orang. Dibutuhkan mental dan kesabaran yang kuat serta intelektual yang memadai untuk membawa pondok pesantren menjadi lebih baik dan maju.

4. Penegakan Aturan

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tata tertib, guna mendidik peserta didik agar mampu menerapkan kedisiplinan dimanapun ia berada. Adapun tata tertib yang diterapkan dalam pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra adalah sebagai berikut:

a. Perihal Kewajiban

- 1) Wajib menjaga nama baik Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren

²³ Wawancara, Ust. Sarjuliadi, 14 November 2019

- 2) Wajib mentaati peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada
 - 3) Wajib menghormati dan memuliakan Seluruh Pengurus Pondok, Bagian Pengasuhan Santri, dan Dewan Guru
 - 4) Wajib menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan pondok pesantren
 - 5) Bersungguh-sungguh dalam belajar baik pelajaran pondok/ madin bagi santri, maupun sekolah bagi yang dobel dengan sekolah.
 - 6) Mengikuti program pengajian baik klasikal Madrasah, Sorogan, Bandongan, Diskusi dan lain-lain
 - 7) Menjaga adab dan sopan santun baik pakaian, perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan kepribadian santri.
 - 8) Saling menghormati dan menghargai antar sesama santri
 - 9) Menghormati tamu, baik wali santri, pejabat, maupun tamu umum terlebih para 'Alim Ulama
 - 10) Mengikuti tata tertib Madrasah yang disusun oleh Bagian KMI (*Kulyatul Mu'allimat al-Islamiyah*)
 - 11) Menghormati dan menghargai hak-hak tetangga pondok pesantren
 - 12) Beri'tikan baik untuk memajukan pondok pesantren
 - 13) Mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler dan kegiatan luar madrasah dan pengajian
 - 14) Membayar syahriah dan administrasi lain yang sudah ditetapkan
 - 15) Menjaga aset yang dimiliki Pondok Pesantren
 - 16) Selalu meminta ijin dan membawa surat ijin jikalau pulang kerumah dan bepergian kecuali sekolah dan pemenuhan kebutuhan santri
 - 17) Tadarus Al-Qur'an setelah Sholat Fardlu
 - 18) Sholat berjamaah pada setiap sholat wajib
 - 19) Melakukan Shalat dhuha sebelum berangkat belajar di Madrasah
 - 20) Hal-hal lain yang belum tercantum dalam pasal kewajiban akan disampaikan secara lisan oleh pengasuh
- b. Perihal larangan
- 1) Merusak nama baik Pondok Pesantren

- 2) Bertingkah laku, berbicara, berpakaian yang kotor, buruk keji, tak beradab
- 3) Berkelahi dengan antar teman dan pihak-pihak lain dengan alasan apapun
- 4) Mencuri dalam bentuk apapun
- 5) Ghosob dalam bentuk apapun
- 6) Membawa pengaruh buruk di pondok pesantren
- 7) Membuat keramaian dan kegaduhan setelah pukul 22:00 (10 malam)
- 8) Merusak aset pondok pesantren
- 9) Keluar lingkungan pondok pesantren tanpa keperluan dan ijin
- 10) Berpola pikir dan bertingkah laku di luar batas seorang santri terlebih yang melanggar syara'
- 11) Membuat kotor di lingkungan pesantren
- 12) Membuang sampah sembarangan
- 13) Mu'asyarah antar santri putra dan putri di luar syar'i
- 14) Membawa HP
- 15) Hal yang belum termaktub di pasal larangan akan disampaikan secara lisan oleh Pengurus Organisasi Santri Nurul Haramain NW Putra Narmada

c. Perihal Anjuran

- 1) Memperbanyak dzikir sholat sunnah dan mujahadah
- 2) Puasa Senin Kamis dan puasa sunnah lainnya
- 3) Memperbanyak Riyadloh (Prihatin) terhadap orang lain
- 4) Shalat sunnat lail
- 5) Memperbanyak Musyawarah, Membaca, Mudzakaroh dan Diskusi
- 6) Aktif memakmurkan perpustakaan
- 7) Hal yang belum tercantum di pasal ini akan disampaikan secara lisan oleh pengurus

d. Pasal Ta'ziran

- 1) Teguran dan peringatan dari pengurus
- 2) Disidang oleh Pengurus OSNH dan/atau oleh Pengasuh
- 3) Hukuman Insidentil
- 4) Hukuman Denda

- 5) Di panggil Wali nya
- 6) Dikeluarkan dari pondok pesantren.²⁴

5. Penerapan *Reward and Punishment*

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada ini dapat berjalan sebagaimana mestinya, tetapi terdapat beberapa hambatan. Hambatan yang terjadi di pondok pesantren ini adalah kurang intensifnya santri dalam *memanage* waktu untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Sehingga para santri terkadang muncul rasa bosan atau malas dalam menjalankan kegiatan di pesantren seperti penuturan Saifudin yang mengatakan “Santri kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, terkadang tertidur di kelas karna terlalu capek”.²⁵

Selain itu Ustadz Sarjuliadi juga menuturkan bahwa santri terkadang memang suka timbul rasa malas dalam menjalankan kewajibannya di pesantren. “Terkadang santri masih mempunyai kebiasaan malas. Mungkin belum bisa membagi waktu”.

Tidak hanya sifat malas santri yang menjadi hambatan di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra, yaitu santri baru yang masih dalam tahap adaptasi. Pengasuh mengungkapkan bahwa beliau sedikit kesulitan menerapkan kebijakan pesantren terhadap santri baru. Biasanya santri yang masih baru masuk pondok pesantren santri masih membawa karakter dan kebiasaannya masing-masing sehingga masih dalam tahap adaptasi.²⁶

Meskipun hal tersebut dianggap bukan merupakan suatu hambatan, namun pengasuh tetap memiliki langkah-langkah tersendiri untuk mengatasi hambatan tersebut. Pengasuh menuturkan untuk menarik perhatian santri ketika melaksanakan kegiatan di pesantren.

Saya adakan *doorprize* seusai pengajian. Ternyata itu sedikit membantu saya dalam mengatasi kemalasan santri . meskipun tidak secara keseluruhan tapi untuk saat ini jurus itu cukup ampuh.

²⁴ Wawancara, Ust. Sarjuliadi, Kepala Bagian Pengasuhan Santriwati, 14 November 2019

²⁵ Wawancara, Ust. Sarjuliadi, Kepala Bagian Pengasuhan Santriwati, 15 November 2019

²⁶ Wawancara, Ust. Ahmad Yusri, Wakil Kepala Pengasuhan Santriwati, 15 November 2019

Selain pemberian *reward*, pengasuh juga memberikan punishment kepada santri untuk memberikan efek jera. Hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib atau tidak mengikuti kegiatan pesantren di kenakan sanksi sesuai dengan pasal *ta'zirah* yang tertera dalam tata tertib pondok pesantren. Hukuman yang di berikan kepada santri bukan berupa hukuman fisik melainkan hukuman yang mendidik yakni bagi santri seperti tadarus Al Qur'an.

F. Analisis data

1. Peran Pondok Pesantren dalam mengembangkan karakter disiplin Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Peneliti di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada, sosok Tuan Guru merupakan sosok tertinggi karena keberadaan pondok pesantren tersebut bukan berasal dari turun menurun. Tuan Guru dianggap sebagai tokoh sentral di dalam kehidupan pondok pesantren. Selain sebagai seorang ulama, Tuan Guru juga berperan sebagai pengajar, pengasuh, dan pembina santri-santrinya dalam berbagai kegiatan yang disediakan pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sosok Tuan Guru yang berwibawa dan berkharia dalam menyampaikan materi membuat santri senang mendengarkan apa yang disampaikan oleh Tuan Guru. Peran Tuan Guru dalam proses pembelajaran di pondok pesantren tidak dapat dihapuskan. Meskipun terdapat beberapa tenaga pendidik di dalam pondok pesantren, namun bagi santri pembelajaran dengan Tuan Guru lebih mudah diserap daripada pembelajaran dengan ustadz atau ustadzah. Oleh sebab itu, kedekatan antara Tuan Guru dengan santri tidak dapat dipungkiri. Sehingga banyak santri yang telah menganggap sang Tuan Guru adalah orang tua mereka di dalam pondok pesantren. Di samping kedudukan Tuan Guru yang tinggi, tanggungjawab atas pondok pesantren sangatlah besar. Maka dari itu disusunlah struktur lembaga pondok pesantren yang sistematis untuk memudahkan Tuan Guru dalam mengontrol aktifitas-aktifitas di dalam pondok pesantren.

Maka dapat diketahui bahwa peranan Tuan Guru dalam pendidikan karakter di pondok pesantren tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pengasuh serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren.

Pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra secara garis besar diterapkan melalui pembiasaan, dengan banyaknya rutinitas kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur.

Mengingat bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi solusi alternatif dalam memperbaiki karakter masyarakat terutama anak-anak. Dalam usaha meningkatkan kedisiplinan peserta didik, banyak hal yang di tempuh oleh pendidik agar anak didiknya menjadi disiplin. Penanaman nilai-nilai karakter disisipkan dalam berbagai macam kegiatan santri.

Kegiatan musyawarah dilaksanakan setiap malam Selasa ba'da maghrib, Adapun materi yang dibahas adalah tentang masalah fiqh, dan musyawarah ini dilaksanakan oleh seluruh santri. Kegiatan lain yang wajib diikuti oleh santri kegiatan muhafadhah. Kegiatan ini para santri secara bersama menghafal dan melafalkan nadham sesuai dengan tingkatan santri. Kegiatan semacam ini dapat meningkatkan semangat santri dalam menghafalkan bait- bait nadhaman yang harus mereka kuasai.

Kewajiban yang tidak kalah penting bagi santri yaitu mengikuti pembacaan barzanji dan Hizib Nahdlatul Wathan. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh santri dengan tugas disesuaikan dengan kelompok.

Disamping itu, kemampuan santri dalam berkomunikasi di depan umum dan ketrampilan menyampaikan pendapat secara efektif juga diasah oleh pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk kegiatan latihan khitobah. Santri yang bertugas menjadi pembicara di depan santri yang lain ditunjuk berdasarkan kelas madrasah. Sedangkan tema pidato dibuat bebas sesuai keinginan santri. Hal ini dimaksudkan untuk menggali kreatifitas dan menggugah kepekaan santri terhadap fenomena sosial-keagamaan yang sedang terjadi.

Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren seperti kewajiban sholat berjamaah lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya), mengaji atau madrasah, selain mendapat nilai religius santri juga mendapat manfaat

disiplin dalam membagi waktu dan disiplin dalam ibadah. Dalam hal ini juga di perkuat dengan penuturan salah satu pengurus pondok pesantren Nurul Haramain NW Putra : “Dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui disiplin jamaah.”

Disamping itu santri juga mendapatkan hukuman jika melanggar aturan ataupun tidak mengikuti kegiatan tanpa izin, maka santri juga akan tetap diarahkan kepada penanaman nilai kedisiplinan. Sebagai contoh hukuman yang diberikan yaitu seperti santri diminta membaca beberapa ayat-ayat Al-Quran, disamping memberikan efek jera juga mengingatkan untuk selalu membaca Al- Quran.

2. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kesadaran disiplin Santri

Kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut adalah karakteristik santri yang berbeda-beda. Seperti yang di ungkapkan oleh pengasuh bahwa santri yang masih baru masuk pondok pesantren, “santri masih membawa karakter lama dan kebiasaannya masing-masing, sehingga ketika masuk pondok pesantren masih dalam tahap adaptasi” supaya santri dapat terbiasa dengan keadaan yang ada di pesantren ini.

Sulit mengubah karakter buruk santri menjadi lebih baik secara instan. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri santri. Seperti yang dikatakan oleh salah saatu pengurus. “Terkadang santri belum bisa membagi waktu, sehingga pengurus membutuhkan tenaga extra”.

Terlepas dari itu, kendala yang terkait dengan jumlah tenaga pendidik. Untuk mengatasi kendala tersebut dibutuhkan metode pendidikan yang tepat agar materi pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif dan nilai-nilai karakternya dapat diserap oleh santri. Terkadang para santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter muncul rasa bosan dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran. Dan juga di ungkapkan oleh achmad syaifudin, “Santri kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, terkadang tertidur di kelas karna terlalu capek”.

Hal tersebut terjadi karena tidak sedikit santri yang merasa kelelahan menjalankan aktifitas sepanjang hari, sedangkan kegiatan yang ditetapkan pondok pesantren bersifat wajib bagi seluruh santri. Selain itu, kendala bagi santri yang baru memasuki semester pertama di pondok pesantren yakni belum dapat beradaptasi secara penuh dengan kehidupan pondok pesantren, sehingga penanaman nilai-nilai karakter santri-santri tersebut belum berjalan secara maksimal.

Meskipun terdapat berbagai macam kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada, tidak berarti bahwa kendala tersebut dibiarkan begitu saja. Berbagai upaya juga dilakukan, seperti menasehati, dan memberi motivasi, Secara intensif.

G. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada dalam mengembangkan kesadaran disiplin secara umum dapat dikatakan berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan harapan, hal ini dapat dilihat dari proses penanaman dalam kegiatan sehari-hari yang selalu berjalan.

Kiat-kiat penanaman kedisiplinan yang dilakukan meliputi beberapa cara. Seperti peningkatan motivasi yang dilakukan oleh pihak pengasuh, pendidikan dan latihan yang diterapkan hampir dalam seluruh kegiatan, kepemimpinan yang baik sebagai contoh dalam menanamkan kedisiplinan, penegakan aturan serta penerapan reward and punishment.

- b. Dalam mengembangkan karakter terdapat beberapa kendala yang ada di pondok pesantren, seperti: sering kali santri kelelahan dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, seperti mengantuk pada saat madrasah sehingga santri di hukum, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit untuk diatasi.

2. Saran

- a. Santri diharapkan dapat memanfaatkan waktu istirahat dengan baik sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan begitu penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat diserap secara maksimal oleh santri.
- b. Pondok pesantren sebagai wadah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi kegiatan yang diajarkan kepada santri ataupun dari segi mutu tenaga pendidik sehingga dapat tercapainya keberhasilan pendidikan karakter.

H. Daftar Pustaka

- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharismi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ghazali, M. Bahri, 2003, *Pesantren Bermawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Ismail SM, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Mahfud, Sahal, 1999, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Moleong, Lexy J, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Rosda karya.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mustari, Mohamad, 2014, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nafi', M. Dian dkk, 2007, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst MA.

- Sugiyono, 2010, *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodin, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yacub, 1984, *Pondok Pesantreb dab pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa.